

## **PEMBERDAYAAN KELOMPOK PENGAJIAN PEREMPUAN BERBASIS MODAL SOSIAL DI KOTA MEDAN**

**Neila, Hidayat**

Program Studi Antropologi Sosial, Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan  
h.amsani1718@gmail.com

### **Abstrak**

Ada beberapa istilah atau sebutan yang ditujukan kepada aktivitas mempelajari agama Islam secara non-formal yaitu Majelis Taklim, *halaqoh*, atau kelompok pengajian. Dalam kajian ini istilah kelompok pengajian digunakan, sebab sesuai dengan sebutan yang dipakai oleh subyek penelitian. Kota Medan memiliki berbagai kelompok pengajian yang terbentuk berdasarkan modal sosial dari para anggotanya. Dalam perkembangannya, kelompok pengajian tersebut mempengaruhi hubungan sosial antara masyarakat hingga ke ranah ekonomi, khususnya bagi ibu-ibu pengajian atau kaum perempuan. Pemberdayaan kelompok pengajian di Kota Medan memiliki kepercayaan dalam bentuk STM, loyalitas dan arisan. Bentuk kepercayaan tiap kelompok memiliki tingkat yang berbeda-beda dalam kesetiaan atau loyalitas anggotanya.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Sosial, Kelompok, Pengajian, Perempuan.

### **Abstract**

There are several terms or designations addressed to the activities of studying the religion of Islam in non-formal namely Majelis Taklim, Halaqoh, or pengajian groups. In this study the term study group is used, because it corresponds to the title used by the research subjects. Medan City has various study groups formed based on the social capital of its members. In its development, the study group influenced the social relationship between the community and the economic sphere, especially for the recitation mothers or women. The empowerment of study groups in Medan City has a belief in the form of STM, loyalty and arisan. The form of trust of each group has varying degrees in the loyalty or loyalty of its members.

Keywords: Empowerment, Social, Group, Pengajian, Women.

## I. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu unsur yang strategis dalam membangun sebuah negara. Reformasi politik 1998 di Indonesia memunculkan wacana pembentukan masyarakat sipil (*civil society*). Wacana ini muncul sebagai hasil evaluasi pembangunan di Indonesia yang sebelumnya cenderung *top down*. Masyarakat sipil menekankan masyarakat yang berdaya/mandiri. Untuk itu dibutuhkan partisipasi komunitas-komunitas lokal yang mampu memberdayakan dirinya secara internal dan secara eksternal mampu memberdayakan lingkungannya.

Komunitas lokal mempunyai potensi yang cukup strategis untuk membangun kemandirian masyarakat dan pada akhirnya akan berpengaruh untuk mempercepat upaya membangun bangsa. Hal ini sudah dinyatakan oleh Pelly (2015) bahwa keberhasilan pembangunan ditentukan oleh tiga faktor yaitu : (1) partisipasi sosial; (2) sikap mental, tekad, disiplin; dan (3) semangat (etos kerja) masyarakat. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana meningkatkan atau menggerakkan partisipasi sosial tersebut? Salah satu kuncinya adalah partisipasi sosial akan terjadi ketika komunitas lokal berdaya atau mandiri dengan kata lain mampu melakukan pemberdayaan dalam komunitasnya. Konteks pemberdayaan di sini tentu bukan hanya dari aspek ekonomi, tapi juga aspek kehidupan lainnya seperti pendidikan, keagamaan, politik dan sosial.

Suatu realita bahwa Indonesia kaya akan komunitas lokal, bentuknya cukup bervariasi seperti majelis taklim atau kelompok pengajian, wirid yasinan, paguyuban warga, perkumpulan suku tertentu, perkumpulan remaja, perkumpulan adat, ikatan pemuda masjid, pemuda Katolik/Kristen, pemuda Hindu/Budha, perkumpulan kematian, perkumpulan arisan, lembaga keuangan masyarakat, perkumpulan kesenian, perkumpulan olah raga, lembaga musyawarah adat, ikatan keluarga, ikatan suka duka, dana sehat dan organisasi (Widodo, 2011). Di antara sekian banyak komunitas lokal tersebut, tulisan ini akan fokus terhadap majelis taklim di Kota Medan (penulis menggunakan istilah kelompok pengajian sebagaimana yang lebih sering dipakai oleh komunitas umat Islam di Kota Medan).

Kemudian dalam mengkaji pemberdayaan kelompok pengajian sebagai komunitas lokal akan dianalisis dengan pendekatan teori modal sosial. Fukuyama (2001) menyatakan pentingnya dimensi kultural dan pendayagunaan peran lembaga-lembaga lokal yang tumbuh dalam masyarakat untuk mempercepat dan mengoptimalkan proses-proses pembangunan. Menurut Fukuyama, lembaga-lembaga tersebut mampu melakukannya karena memiliki modal sosial (*social capital*). Dalam hal ini Putnam (1993) menunjukan modal sosial kepada komunitas lokal yang di dalamnya berisi: (1) jaringan-jaringan (*networks*); (2) norma-norma (*norms*); dan (3) kepercayaan (*trust*). Menurutnya jika modal sosial yang dimiliki komunitas lokal ini dapat dikembangkan maka proses menuju masyarakat modern menjadi mungkin untuk diwujudkan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, kelompok pengajian memiliki modal sosial yang bersumber dari nilai-nilai keagamaan yang memotivasi mereka untuk melakukan perilaku kebajikan, ikatan ukhuwah/solidaritas sesama anggota atas dasar saling percaya sehingga terjalin jaringan-jaringan yang berwujud kerjasama antar anggota. Jaringan yang terbentuk memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, sehingga tumbuh kepercayaan dan memperkuat kerjasama.

Pada dasarnya, kelompok pengajian dalam konteks Indonesia adalah lembaga pendidikan Islam non-formal yang mengajarkan Islam, sehingga bisa dikatakan bahwa kelompok pengajian merupakan salah satu komunitas keagamaan yang sudah lama ada di Indonesia. Namun seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur institusi pendidikan, maka dibentuk lembaga-lembaga formal seperti madrasah, pesantren dan sekolah.

Kelompok pengajian biasanya dibentuk atas dasar keinginan penduduk setempat. Di Kota Medan, walaupun belum ada data jumlah yang pasti, namun keberadaannya ada sampai di tingkat lingkungan kelurahan. Bahkan biasanya setiap masjid menyelenggarakan kelompok pengajian tersendiri. Secara rutin mereka mengadakan kajian keislaman dan ada juga yang khusus melakukan Wirid Yasin.

Namun penulis melihat ada fenomena lain yang ditemukan pada beberapa kelompok pengajian di Kota Medan, yaitu selain aktivitas ibadah seperti lazimnya sebuah kelompok pengajian, mereka juga melakukan aktivitas dalam rangka pemberdayaan komunitas mereka di berbagai bidang, seperti aktivitas di bidang sosial kemasyarakatan, pendidikan dan pemberdayaan ekonomi anggota. Aktivitas di bidang pendidikan seperti menggalang dana untuk mendirikan bangunan sekolah/madrasah, mengadakan rumah Quran, Aktivitas di bidang ekonomi seperti memberikan pelatihan ketrampilan yang bernilai ekonomis bagi pesertanya dan mendirikan koperasi/kelompok usaha yang ditujukan untuk anggota maupun masyarakat umum. Aktivitas di bidang sosial seperti melakukan penggalangan dana bagi daerah yang terkena musibah seperti pengungsi Gunung Sinabung di daerah Karo dan sebagainya. Berdasarkan hasil observasi, penulis melakukan penelitian terhadap tiga kelompok pengajian di Kota Medan yaitu Pengajian dan Wirid Yasin Al Furqon, Pengajian Aisyiyah Ranting Kamboja dan Pengajian Nursalimah.

## **II. PEMBAHASAN**

### **Kelompok Pengajian Di Kota Medan**

Secara umum kelompok pengajian dapat dikelompokkan dalam beberapa macam yaitu berdasarkan peserta: ada yang khusus kaum ibu, kaum bapak, remaja dan ada yang campuran tanpa melihat perbedaan jenis kelamin dan umur. Ada juga kelompok pengajian yang diadakan oleh lembaga-lembaga atau organisasi keagamaan, organisasi politik, instansi tertentu atau kelompok penduduk di suatu daerah.

Adapun berdasarkan agenda acaranya maka ada yang khusus melakukan Wirid Yasin dan ada pengajian dalam rangka mengkaji pengetahuan keagamaan semata sebagaimana yang dilakukan oleh pengajian yang dibina oleh Ormas Aisyiyah. Belakangan kelompok Wirid Yasin ada yang menggabungkan keduanya yaitu setelah atau sebelum Wirid Yasin, diadakan kajian pengetahuan keagamaan.

Bagi kelompok pengajian Wirid Yasin, menurut dra. Hj. Tjek Tanti, Lc,MA selaku pengurus Muslimat Al Washliyah, surat Yasin dipilih sebagai bacaan wirid karena mempunyai keistimewaan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw, juga atas dasar pengalaman pribadi orang-orang shalih terdahulu, yang ketika mereka mempunyai hajat atau keinginan, mereka membaca surah Yasin dengan khuyuk kemudian berdoa menyampaikan keinginannya dan biasanya selalu terkabul. Akhirnya perilaku tersebut dicontoh dan menjadi tradisi sampai sekarang (wawancara pada 4 Mei 2017).

### **Pengajian Dan Wirid Yasin Al-Furqon**

Kelompok Pengajian dan Wirid Yasin Al-Furqon sudah lama diadakan sejak tahun 1980-an. Bertempat di Jalan Tanjung Raya, Blok C Perumnas Mandala, Medan, awalnya digerakkan oleh warga Perumnas Mandala sebagai wadah silaturahmi dan ibadah. Karena itu kebanyakan anggotanya sudah berusia separuh baya atau di atas 50 tahun. Kalaupun ada yang masih muda, biasanya warga baru atau yang menggantikan orang tuanya yang umumnya telah mangkat.

Wirid Yasin Al-Furqon dilakukan sekali sepekan setiap hari Jumat mulai pukul 14.00 wib sampai waktu sholat ashar. Kegiatan pengajian diawali dengan ceramah, dan dilanjutkan dengan membaca surah Yasin beserta tahlil dan tahtim. Tempat Pengajian diadakan bergantian, bisa di Masjid atau di rumah anggota—diadakan di Masjid apabila tiba giliran salah satu rumah anggota kurang luas. Umumnya anggota yang hadir 30-50 orang dan tidak semua bisa hadir di setiap pengajian. Menurut ketua pengajian, itu hal yang lumrah, tergantung keuangan waktu mereka.

Setiap kali pembacaan wirid Yasin, tuan rumah menyampaikan keinginannya agar bacaan-bacaan ayat Al-Qur'an dan doa ditujukan sebagai hadiah untuk arwah anggota keluarga mereka. Untuk itu mereka menuliskan nama-nama anggota keluarganya yang telah meninggal biasanya orangtua, mertua dan anak, dan dibacakan sebelum dimulai pembacaan tahtim tahlil dan doa. Ketika membaca tahtim tahlil, ada gerakan tertentu yang dilakukan seperti membalikkan telapak tangan, walaupun ada juga yang tidak melakukannya terutama ibu-ibu yang lebih muda. Namun perbedaan ini tidak pernah dipermasalahkan.

Sebagian jamaah dengan sungguh-sungguh membaca wirid Yasin. Tapi ada juga yang nampak mengantuk dan tidak konsentrasi lagi untuk mengikuti bacaan wirid.

Wirid Yasin ditutup dengan membacakan doa. Setelah itu acara pun selesai. Pihak tuan rumah bergegas membagikan kantong plastik yang berisi kotak makanan yang terbuat dari steroform berisi nasi goreng dan sepotong ayam semur, kue-kue dan satu gelas air minum aqua.

Bendahara kemudian mengedarkan bakul plastik sebagai tempat uang infak dari anggota pengajian, kemudian membuka catatan iuran anggota dan menyebut nama anggota yang menunggak iuran. Selanjutnya bendahara mengingatkan jadwal Jumat depan serta tempatnya. Ibu Ketua memutuskan pengajian Jumat depan di Masjid Al-Furqon. Satu demi satu jamaah pulang hanya menyalami beberapa di antara mereka yang berdekatan, mungkin karena ramai dan ruangan tidak memungkinkan untuk saling bersalaman tanpa melangkahi yang lain.

### **Pengajian Aisyiyah Ranting Kamboja**

Pengajian Aisyiyah di jalan Demak ini sudah berlangsung sejak tahun 1950. Pengajian Aisyiyah Ranting Kamboja secara rutin diadakan setiap Jumat mulai pukul 16.00-17.00 wib atau disesuaikan sesudah sholat ashar berjamaah, bertempat di Masjid Muhammadiyah di Jalan Demak, Kecamatan Medan Area, Medan. Adapun minggu pertama sampai minggu keempat, khusus ada jadwal ustad, kemudian kalau ada minggu kelima khusus ceramah tentang kewanitaan. Tapi kalau untuk kegiatan berbentuk seperti ketrampilan, fardhu kifayah, memperlancar baca Al-Qur'an dan sebagainya diselenggarakan di luar jadwal pengajian dan dilaksanakan di hari lain. Kegiatan tersebut ditujukan untuk pengurus dan anggota. Jadi untuk orang umum hanya ikut pengajian saja. Selain itu ada juga acara gebyar dan milad (ulang tahun) yang bisa dihadiri seluruh masyarakat karena sifatnya terbuka.

Materi pengajian beragam, biasanya tentang fiqh ibadah, muamalah, akhlak, tentang kewanitaan dan pengetahuan umum atau aktual yang berkembang di masyarakat. Minggu pertama biasanya tentang fiqh ibadah, karena Muhammadiyah punya fiqh tersendiri yaitu tarjih khusus, pedoman tentang fiqh ibadah Muhammadiyah dan hadist-hadist yang menguatkan. Kalau muamalah, sosial dan masyarakat yaitu mengenai interaksi sosial sesama manusia. Yang paling mendasar sekali di Muhammadiyah itu adalah minggu pertama dengan kajian fiqh karena khusus, makanya di Muhammadiyah itu sendiri ada majelis tarjih yang khusus mengkaji fiqh ibadah.

## **Pengajian Nursalimah**

Pengajian ini terbentuk atas inisiatif Bu Ati. Beliau menuturkan bahwa awalnya beliau memperhatikan dan mengikuti pengajian yang disebut “wirid Yasin”. menurut beliau walaupun pengajian tersebut rutin membaca wirid Yasin lengkap dengan bacaan *tahlil tahtim* setiap minggu, namun bacaan mereka belum fasih. Kondisi ini menggerakkan beliau untuk membentuk kelompok pengajian sendiri dengan tujuan awal mengajarkan cara membaca Al-Qur’an yang benar.

Kewajiban anggota antara lain membayar iuran anggota perbulan, awalnya berdasarkan kesepakatan bersama iuran anggota sebesar Rp. 3000 kemudian baru-baru ini dinaikkan menjadi Rp. 5000. Apabila ada kemalangan yang menimpa anggota atau keluarga inti anggota maka anggota diminta sumbangan sukarela tanpa ditentukan besarnya atau semampu anggota.

Setiap pekan materi pengajian berbeda. Pekan pertama temanya tentang fiqih, pekan kedua dakwah, pekan ketiga aqidah dan akhlak, dan pekan keempat tafsir. Apabila dalam satu bulan ada pekan kelima maka diisi dengan kegiatan seperti di bidang kesehatan melakukan bekam massal, menambah ketrampilan/keahlian dan sebagainya.

“...kalau ada kamis kelima berbekam massal karena kan kita juga materinya ada materi kesehatan Rasulullah *thibbun nabawi* kan, jadi kita berbekam gitu. Jadi mungkin kan belum semua masyarakat menyadari manfaat berbekam, dan kita ekonominya juga udah belajar bikin apa itu bunga-bunga bro, saya bawa ..bahkan siapa yang mau usaha ini, ayo saya bawa ke dr Helen.. dia juga dokter herbal.” (wawancara tanggal 9 Februari 2017).

Mengenai kegiatan selain pengajian ini menurut Bu Atik:

“...karena memang pengajian ini jangan cuma ngaji aja, jadi siapa yang berbakat nanti kan kita promosikanlah, kita bantu. Hari itu kami belajar bikin coklat, coklat untuk cemilan-cemilan, tapi itu nggak ada yang menangani, kami juga belajar bikin sabun pokoknya apa ajalah ilmu yang mungkin kami pelajari.” (wawancara tanggal 9 Februari 2017).

Pengajian Nursalimah pernah belajar membuat bakso, kemudian Bu Atik memotivasi salah seorang anggota membuat bakso untuk dipasarkan. Anggota lain membantu dengan membelikan peralatan membuat bakso. Awalnya rencana tersebut berjalan dengan baik, bahkan sempat menerima pesanan dari beberapa tempat. Sayangnya usaha membuat bakso terhenti karena terkendala dengan alat transportasi untuk mengantarkan pesanan bakso ke berbagai tempat. Usaha lain yang pernah dilakukan yaitu membuat nugget ayam. Sayangnya tidak berlanjut karena peralatan yang dipakai untuk produksi dalam skala besar menimbulkan kebisingan bagi tetangga dekat.

## **Perbandingan Deskripsi Pengajian Kelompok Pengajian Wirid Yasin, Aisyiyah Ranting Kamboja Dan Nursalimah**

Pada umumnya umat Islam di Indonesia berpedoman pada mazhab fiqih Syafii. Mengenai cara membaca secara bersama-sama, menurut Muallimah Tjek Tanti, mereka melakukannya sebagaimana amalan yang dicontohkan oleh orang-orang shalih terdahulu, ketika mereka mempunyai *hajat* (keinginan) maka sebelum berdoa biasanya membaca surat Yasin. ada yang membaca sekali ada juga yang membaca dalam hitungan tertentu.

Sedangkan kebiasaan memohon agar pahala ibadah membaca Surah Yasin ditujukan kepada anggota keluarga mereka yang sudah meninggal dilakukan dengan

alasan "...Kita kan minta kepada Allah supaya kalau berpahala kasih sama si *fulan*...Cuma minta... makanya disampaikan 'oh Tuhan sampaikan bacaan-bacaan ini kepada si *fulan*. Ampunilah dia..kan cuma meminta, kalau Tuhan mau kasih... yang jelas kalau kita baca Quran dapat pahala dan tidak berdosa" (wawancara tanggal 20 Februari 2017).

Wirid Yasin Al-Furqon bukan kelompok pengajian binaan ormas Muslimat Al-Washliyah, tapi berpegang pada mazhab Syafi'i sebagaimana ormas Muslimat Al-Washliyah. Sementara dalam mengamalkan bacaan surat Yasin, tahlil takhtim dengan hitungan tertentu membaca bersama dan pada ayat tertentu dibaca dengan sahur menyahut adalah merupakan tradisi semata. Pengalaman Ibu Tjek Tanti dengan jamaahnya makin menguatkan keyakinan mereka akan manfaat Wirid Yasin. Keyakinan ini yang membuat tradisi Wirid Yasin bertahan di kelompok-kelompok pengajian.

Kesetiaan kepada muallim/muallimah juga merupakan karakter dari pengajian dan wirid Yasin Al-Furqon. Kemampuan Muallimah Ruhbaniyah membina jamaahnya dan menyampaikan nilai-nilai tidak hanya dari aspek retorika saja, tapi beliau memberikan contoh, misalnya pengalaman beliau beribadah yang memberikan ketenangan batin, pendekatan personal ke jamaah, bersedia menerima konsultasi 24 jam, dan beliau dengan semangat langsung aktif berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas dakwah dan sosial jamaah seperti penggalangan dana, dan mengirim bantuan ke daerah minoritas muslim. Secara materi kesetiaan mereka terbukti dengan turut menyumbang untuk membangun Madrasah An-Nisa, mengirim hewan kurban ke Karo dan sebagainya,

Berbeda dengan Kelompok Pengajian dan Wirid Yasin Al-Furqon, Kelompok Pengajian Aisyiyah Ranting Kamboja mengadakan pengajian terbuka bagi setiap muslimah, dengan agenda pembukaan diawali dengan membaca beberapa ayat-ayat Al-Qur'an oleh salah seorang anggota, kultum (renungan) terhadap ayat tertentu dalam Al-Qur'an oleh salah seorang jamaah dan acara utama yaitu ceramah materi-materi keislaman. Dalam pengajian juga diajarkan tata cara ibadah yang ditetapkan oleh Majelis Tarjih Muhammadiyah. Majelis Tarjih Muhammadiyah adalah badan yang berwenang untuk mencari ketetapan hukum untuk persoalan masalah baru yang pada mulanya tidak atau belum ada diriwayatkan perkataan ulama mengenainya (<http://webmuhammadiyah>).

Menurut Ibu Riza Floria selaku ketua majelis tabligh/dakwah di Aisyiyah Cabang Medan Kota mengatakan bahwa Muhammadiyah pada dasarnya tidak berpegang pada satu mazhab tertentu tapi cenderung ke Mazhab Imam Hanafi walaupun tidak jadi patokan. Mereka menetapkan *fiqh ibadah* (tata cara ibadah) berdasarkan hadis shahih (wawancara 7 Mei 2017). Hadis adalah perkataan, perbuatan, ketetapan, dan persetujuan dari Nabi Muhammad yang dijadikan landasan syariat Islam. Berdasarkan tingkat keasliannya, hadis shahih adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan *dhobit* (kuat hafalan) dan hadisnya tidak asing dan cacat.

Penceramah selalu menyelipkan pesan agar jamaah menjaga identitas Muhammadiyah dan loyalitas terhadap Aisyiyah sebagai organisasi perempuannya Muhammadiyah. Sehingga loyalitas atau kesetiaan jamaah tidak ditujukan kepada figur penceramah atau pengurus tapi ditujukan kepada organisasi. Pada waktu Pengajian Aisyiyah suasana keilmuan lebih terasa, dari posisi penceramah yang duduk di atas kursi dan meja dan jamaah duduk bersimpuh berbaris menghadap penceramah. Kemudian sebagian besar jamaah membawa buku untuk mencatat isi ceramah. Setiap kali pengajian, pengurus selalu menyiapkan buku absensi kehadiran jamaah yang berisi kolom nama, alamat dan nomor telepon atau handphone.

Kelompok pengajian Nursalimah mempunyai pola pengajian yang berbeda dengan Kelompok Pengajian dan Wirid Yasin Al-Furqon maupun dengan Aisyiyah Ranting Kamboja. Mereka rutin mengadakan pengajian setiap Kamis jam 14.00-17.00.

Agenda pengajian diawali dengan belajar membaca Al-Qur'an secara berkelompok dipimpin anggota yang mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an lebih baik dari yang lain. Setelah itu dilanjutkan dengan ceramah keislaman di bidang tafsir, aqidah atau akhlak. Penceramah yang dipanggil dengan sebutan ustad/ustazah tidak berasal dari organisasi tertentu. Suasana keilmuan juga terasa, di mana masing-masing anggota membawa Al-Qur'an dan buku catatan untuk mencatat isi ceramah.

Pengajian Nursalimah terbentuk karena pemikiran seorang ibu yang akrab dipanggil Kak Atik atau Bu Atik. Selama 10 tahun beliau sudah menjadi ketua pengajian, hubungan beliau akrab dengan jamaahnya tapi mereka tetap menaruh hormat dan setia kepada arahnya. Beliau sangat perhatian kepada anggota jamaahnya, memberi keteladanan dan semangat untuk beramal. Sehingga dapat dikatakan bahwa sosok Bu Atik menjadi tokoh sentral dalam pengajian ini.

### **Perbandingan Bentuk Modal Kelompok Pengajian**

Kelompok pengajian pada dasarnya merupakan *sacred community* dengan ciri-ciri cenderung berorientasi ke dalam dan persyaratan menjadi anggotanya homogen, yaitu beragama Islam. Ciri lainnya interaksi antar anggota diwarnai dengan nilai dan norma yang bersumber dari agama dan kekuatan modal sosial mereka ada pada kelompok. Ciri-ciri ini merupakan karakter dari bentuk modal sosial terikat atau *bonding capital social*. Namun demikian, berdasarkan karakter kepercayaan dan jaringan ada yang mengarah ke bentuk modal sosial yang menjembatani.

Ketiga kelompok pengajian mensosialisasikan nilai-nilai *ukhuwah, ihsan*, dan *taawun* kepada anggota pengajiannya melalui ceramah-ceramah yang disampaikan ustad/ustazah atau muallim/muallimah. Ketiga kelompok mewajibkan anggota untuk membayar iuran setiap bulan, dengan besaran yang berbeda atas dasar kesepakatan dan kesanggupan anggotanya. Namun peruntukan uang iuran berbeda, kelompok pengajian dan wirid Al-Furqon dan Aisyiyah membagi uang iuran sebagai uang kas, honor penceramah dan uang STM. Sementara kelompok pengajian Nursalimah mengkhususkan uang iuran untuk honor penceramah dan ketika ada anggota pengajian yang mengalami musibah kematian maka diminta infak dari anggota sebagai uang STM. Hal ini dilakukan sesuai keperluan supaya tidak menjadi beban bagi anggota yang tidak mampu.

Setiap kali pengajian, ketiga kelompok pengajian mengedarkan bakul atau wadah untuk infak anggota. Infak sifatnya sukarela bagi anggota yang mau. Uang yang terkumpul dari infak untuk menambah uang kas. Perbedaannya adalah kalau kelompok pengajian dan wirid Yasin Al-Furqon dan Aisyiyah meminta infak pada saat pengajian saja, sementara dalam kelompok pengajian Nursalimah, ketua pengajian bisa menghubungi dan meminta kesediaan berinfaq anggota pengajiannya di luar waktu pengajian.

Takziah dilakukan ketiga kelompok pengajian sebagai wujud empati atas musibah yang dialami anggota pengajian. Sesuai dengan pemahaman terhadap tata cara ibadahnya ada perbedaan cara takziah. Kelompok pengajian dan wirid Al-Furqon melakukan takziah dengan mengadakan acara pada hari-hari tertentu atau kenduri arwah pada hari ke-7, ke-40 dan penyediaan makanan untuk yang bertakziah.

Kelompok pengajian Aisyiyah mengikuti pedoman Fatwa Majelis Tarjih Muhammadiyah yaitu takziah pada 3 hari pertama saja, acaranya ceramah agama untuk menghibur keluarga yang mengalami musibah, pada hari pertama kelompok pengajian membawakan makanan lauk pauk sehingga keluarga yang ditimpa musibah tidak direpotkan dengan masalah makanan. Selain itu dzikir dan doa yang dibaca ditujukan untuk mendekatkan diri yang berzikir dan mohon ampun kepada Allah dan bukan menunjukan pahala untuk orang yang meninggal.

Kelompok pengajian Nursalimah melakukan takziah dengan mengikuti tradisi keluarga yang meninggal, sebagaimana yang dituturkan Bu Atik, beliau tidak mengamalkan Wirid Yasin, tapi ketika diadakan acara tahlilan maka beliau hanya meniatkan pahalanya untuk diri sendiri sebagaimana yang dilakukan anggota Muhammadiyah.

Berkaitan dengan norma atau aturan, maka sebagai sebuah kelompok di mana para anggotanya masuk menjadi anggota secara sukarela, penulis melihat aturan yang berlaku tidak disertai dengan sanksi yang bersifat mengikat mereka untuk taat terhadap aturan. Misalnya tidak ada norma yang mengatur persyaratan menjadi anggota kecuali kelompok pengajian Aisyiyah Ranting Kamboja, di mana seseorang bisa menjadi anggota setelah kurang lebih 3 bulan menghadiri pengajian atau karena alasan bekerja di salah satu amal usaha Muhammadiyah. Secara formal mengajukan permohonan menjadi anggota ormas Muhammadiyah dan Aisyiyah dan diproses di kantor pusat yaitu di Yogyakarta. Kemudian tidak ada sanksi bagi anggota yang tidak membayar atau menunggak. Walaupun demikian ternyata kasus anggota yang tidak membayar bisa dikatakan tidak ada, walaupun menunggak biasanya akan dilunasi dengan mencicil atau memotong jumlah bantuan STM yang diterimanya. Berarti dalam hal membayar iuran, para anggota pengajian sudah memiliki kesadaran akan resiprositas atau keuntungan timbal balik dengan STM. Selain iuran, setiap kali waktu pengajian para anggota diminta kesediaan untuk memberikan infak atau sumbangan sukarela tanpa ditentukan jumlahnya. Infak ini dilakukan atas dasar keikhlasan mengharapkan balasan pahala dari Allah.

Bentuk empati lainnya yaitu kesediaan untuk menggalang dana bantuan bagi korban bencana di luar kelompok bahkan lintas daerah. Bantuan yang diberikan ada dalam bentuk uang, barang atau bahan makanan. Empati muncul sebagai rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama.

Bentuk modal sosial yang merupakan atas dasar kepercayaan sesama anggota pengajian yaitu : kesetiaan / loyalitas. Perbedaan bentuk modal sosial ada pada loyalitas atau kesetiaan. Kelompok pengajian dan wirid Yasin Al-Furqon dan Nursalimah menunjukan kesetiaan kepada figur ketua pengajian dan guru agamanya masing-masing. Sementara kelompok pengajian Aisyiyah Ranting Kamboja menunjukan kesetiaan atau loyalitasnya pada organisasi Muhammadiyah dan Aisyiyah. Hal ini suatu hal yang wajar karena Bu Atik tersebut adalah pendiri kelompok pengajian sedangkan Muallimah Ruhbaniyyah adalah figur yang menjadi teladan dan telah puluhan tahun menjadi guru mereka.

Selanjutnya adalah warisan. Pada dasarnya arisan diadakan atas dasar saling memercayai sesama anggota. Arisan ditujukan untuk menabung dan juga sebagai pengikat anggota untuk hadir di acara pengajian minimal sebulan sekali saat pengundiannya. Perbedaannya anggota kelompok pengajian dan Wirid Al-Furqon mengikuti arisan yang diadakan Muallimah Ruhbaniyyah untuk umroh. Hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan yang lebih karena besaran uang arisan umroh ada yang mencapai jutaan rupiah dan bisa memakan waktu lama.

Kelompok pengajian merupakan modal sosial Jaringan yang terbentuk pada kelompok pengajian dan Wirid Al-Furqon serta Nursalimah masih terbatas antar sesama anggota dan berpusat pada figur ketua pengajiannya atau muallimahnya. Aktivitas internal seperti STM, takziah dan subsidi honor guru madrasah menunjukkan jaringan sosial yang terbentuk masih antara sesama mereka, sementara aktivitas di luar pengajian Al-Furqon seperti arisan umroh terbentuk karena memanfaatkan jaringan Muallimah Ruhbaniyyah.

Demikian juga dengan jaringan sosial kelompok pengajian Nursalimah, jaringan masih terpusat pada figur ketua pengajian. Upaya untuk membentuk jaringan keluar

sudah dilakukan ketua pengajian yaitu jaringan dengan kelompok pengajian lain di sekitar daerah Titi Papan, Ormas Salimah dan Klinik Bekam dr. Helen.

Kelompok pengajian Aisyiyah Ranting Kamboja punya jaringan yang luas seperti arisan di berbagai amal usaha Muhammadiyah dan pengajian rayon yang diikuti 4 cabang. Selain itu luasnya rentang jaringan mereka dipengaruhi oleh usia organisasi yang sudah tua (100 tahun) dan pengelolaan organisasi yang profesional.

### III. KESIMPULAN

Berbagai konsep tentang modal sosial telah banyak dikemukakan. Perbedaannya terletak pada penekanan terhadap unsur-unsur yang membentuknya dan pendekatan analisisnya. Pada intinya, konsep modal sosial menekankan unsur kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas kehidupan dan melakukan perubahan yang terukur.

Penelitian tentang pemberdayaan modal sosial yang dimiliki kelompok pengajian perempuan di Kota Medan ini menunjukkan bahwa potensi lokal bisa dikembangkan untuk membantu pemerintah dalam membangun bangsa Indonesia, salah satunya adalah kelompok pengajian yang tersebar di seluruh pelosok.

Nilai-nilai dan pelaksanaan ibadah kelompok pengajian dan Wirid Yasin Al Furqon berdasarkan mazhab Syafi'i dan tradisi yang dicontohkan orang-orang shalih terdahulu. Mereka sudah merasa nyaman dan enggan untuk beralih dari tradisi tersebut. Mereka cenderung sulit mengembangkan ide, orientasi dan nilai atau norma baru, dengan kata lain resisten terhadap perubahan.

Nilai-nilai dan pelaksanaan ibadah dalam kelompok pengajian Aisyiyah berdasarkan Tarjih Muhammadiyah yang diputuskan berdasarkan hadist shahih dan menolak ibadah yang merupakan tradisi. Kemudian nilai-nilai dan pelaksanaan ibadah berdasarkan hadist yang shahih dan menghindari ibadah yang bersifat tradisi tanpa dasar hukum yang jelas, mirip dengan pemahaman ibadah Muhammadiyah.

Bentuk modal sosial merupakan manifestasi dari modal sosial dalam kelompok pengajian yang akan dideskripsikan menurut karakter nilai, kepercayaan dan jaringannya. Berdasarkan karakter nilai, ada perbedaan bentuk modal sosial antara kelompok pengajian dan wirid Yasin Al Furqon, Aisyiyah Ranting Kamboja dan Nursalimah terletak pada kekuatan modal sosial yang dipengaruhi oleh metode dan proses internalisasi nilai, kepemimpinan dan jaringan yang dimiliki kelompok pengajian tersebut. Proses internalisasi dipengaruhi metode atau strategi sosialisasi nilai, figur pemimpin dan intensitas interaksi antara anggota pengajian. Berdasarkan proses internalisasi nilai, modal sosial kelompok pengajian dan wirid Yasin Al Furqon dan Nursalimah cenderung bersifat *bonding social capital*. Sementara modal sosial kelompok pengajian Aisyiyah Ranting Kamboja sudah bersifat menjembatani atau *bridging social capital* karena tipe kepemimpinan bersifat kolektif yaitu kepengurusan Aisyiyah di tingkat ranting, cabang maupun daerah. Proses internalisasi lebih kuat terjadi karena sebagai kelompok pengajian yang dibina ormas, interaksi dan kerjasama tidak sebatas dalam kelompok, dengan adanya amal usaha di berbagai bidang bisa bekerjasama dengan lembaga pemerintah, ataupun lembaga sosial lain.

Kepercayaan ada dalam ketiga kelompok pengajian tersebut dalam bentuk STM, loyalitas dan arisan. Faktor yang membedakan adalah tingkat kepercayaan yang terjadi antara sesama anggota pengajian dan kesetiaan atau loyalitas anggota pengajian. Tingkat kepercayaan dalam kelompok pengajian Aisyiyah Ranting Kamboja dapat dikatakan lebih tinggi. Beberapa faktor penyebabnya antara lain proses internalisasi nilai yang lebih baik dan kepercayaan sesama anggota juga lebih kuat karena intensitas interaksi yang tidak

terbatas pada pertemuan saat pengajian tapi ditambah dengan interaksi saat kegiatan di berbagai amal usaha Aisyiyah dan Muhammadiyah sehingga mereka lebih sering bekerjasama. Ormas Aisyiyah juga merupakan organisasi perempuan yang sudah berusia tua dan struktur organisasi dikelola secara profesional sehingga para anggota percaya dan meletakkan loyalitasnya pada organisasi.

Jaringan yang dibangun dalam kelompok pengajian Aisyiyah Ranting Kamboja menunjukkan bentuk jaringan laba-laba. Ada kesamaan orientasi, tujuan dan terorganisir dengan rapi dan melibatkan tingkat partisipasi anggota yang lebih baik dan rentang jaringan yang lebih luas. Berdasarkan bentuk jaringan ini bentuk modal sosialnya adalah menjembatani atau *bridging capital social* bahkan dalam beberapa hal, sudah mengarah ke *linking social capital*. Sementara kelompok pengajian dan wirid Yasin Al Furqon dan Nursalimah bertumpu pada figur kepemimpinan satu orang sehingga cenderung berbentuk jaring mutiara. Jaringan ini terbentuk dan terpusat pada satu individu saja sehingga bersifat lemah dan mudah hancur karena mempunyai rentang jaring yang sempit, berarti jaringan kedua kelompok pengajian ini cenderung terikat atau *bonding social capital*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Suparman. (2013). "Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas," *Jurnal Socius*, Volume XII-Januari, Lampung: PPJP Unlam.
- Anwar. (2007). *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*. Bandung: Alfabeta.
- Coleman, James S. (1988). *Social Capital in the Creation of Human Capital' American Journal of Sociology*. United States: University of Chicago Press.
- Fukuyama, Francis. (1997). *Social Capital, the Tanner lectures On Human Values*. Brasenose College: Oxford.
- Frederick, Gloria B. (2003). "Faith-Based Community Organizations", *Spectrum: The Journal of State Government*, ed. Winter, New Jersey: Ebsco Publishing.
- Gittel, Ross dan J. Phillip Thompson. (2001). "Making Social Capital Work: Social Capital and Community Economic Development" dalam Saegert, Susan, J. Phillip Thompson and Mark R. Warren (eds.) *Social Capital and Poor Communities*. New York: Russell Sage Foundation.
- Hasbullah, Jousairi. (2006). *Social Capital, (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR. UnitedPress.
- Koentjaraningrat. (1983). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lesser. (2000). *Knowledge and Social Capital: Foundation and Application*, Boston-Boutterwhorth-Heinneman.
- Lubis, Zulkifli. (1999). "Rekayasa Modal Sosial Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Studi Kasus Pengelolaan Lubuk Larangan Di Kecamatan Kotanopan Tapanuli Selatan." *Laporan Penelitian*, tidak terbit. Medan; USU.
- Malikah. (2013). "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam." *Jurnal Al-'Ulum* Volume 3 Nomor 1, Gorontalo: IAIN Sultan Amai Press.
- Martokoesoemo, Priatno. (2007). *Spiritual Thingking, Sukses dengan Neuro Linguistic Programming dan Tasawuf*, Cet. II, Bandung: Mizan.
- Mauludi. (2008). "Pemanfaatan Modal Sosial dalam Rekonstruksi Sosial Ekonomi Pasca Gempa Bumi dan Gelombang Tsunami." *TESIS*. Medan: USU.

- Midgley, James. (1995). *Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Pembangunan* diterjemahkan oleh Fathruhsyah, Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Payne. (1997). *Modern Social Work Theory*. London: Macmillan Press.
- Pelly, Usman. (2015). *Partisipasi Sosial dalam Pembangunan Bangsa, Etnisitas dalam Politik Multikultural*. Medan: Casa Mesra Publisher.
- Rafik dan Asyhabuddin. (2005). "Nilai-nilai dasar Islam sebagai Modal Sosial dalam Pengembangan Masyarakat." *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. VI, No. 2 Desember. Yogyakarta: PPM IAIN Sunan Kalijaga.
- Robison, LJ, Marcelo, E.S. dan Songqing, J. (2011). "Social Capital and the Distribution of Household Income in the United States: 1980, 1990, and 2000." *The Journal of Socio Economics* 40.
- Rodin, Rhoni. (2013). "Tradisi Tahlil dan Yasinan", *Jurnal Ibda Jurnal Sejarah Kebudayaan Islam*, Volume 11 Nomor 1, Purwokerto: LPPM IAIN Purwokerto.
- Sasono, Adi. (1987). "Politik Ekonomi dan Pengembangan Pedesaan di Jawa", dalam Manfred Oepen dan Woligang Karcher, (eds), *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, terjemahan Sonhaji Saleh, *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: P3M.
- Sembiring, Sri Alem dan Lister Berutu. (2004). *Modal Sosial dalam Komunitas Kuta Etnis Karo dan Relevansinya dengan Otonomi Daerah*. Medan: USU.
- Shabibi, M.Ridho. (2007). "Dinamika Aktivitas Majelis Taklim dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Perkotaan Kota Bengkulu, (Suatu Bangun Optimalisasi Fungsi Masjid)." *Jurnal Manhaj*, Vol 7 No 1 April, Bengkulu: IAIN Bengkulu.